



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MULTIKULTURAL SEBAGAI LANDASAN RESOLUSI KONFLIK**

(Kajian Tentang Proses Pembelajaran di Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah
Mesjid Raya Samalanga Aceh)



Disusun Oleh
Muhammad Riza
NPM: 21903011017

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
TAHUN 2022**

ABSTRAK

Muhammad Riza, 2022, Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai Landasan Resolusi Konflik (Kajian Tentang Proses Pembelajaran di Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya Samalanga Aceh). Disertasi, Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural, Pascasarjana Universitas Islam Malang, **Promotor: Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si, Co-Promotor: Prof. Drs. Junaidi Mistar, Ph. D.**

Kata Kunci: Impelementasi Pembelajaran, Nilai-nilai Pendidikan Agam Islam Multikuktural, Landasan Resolusi Konflik

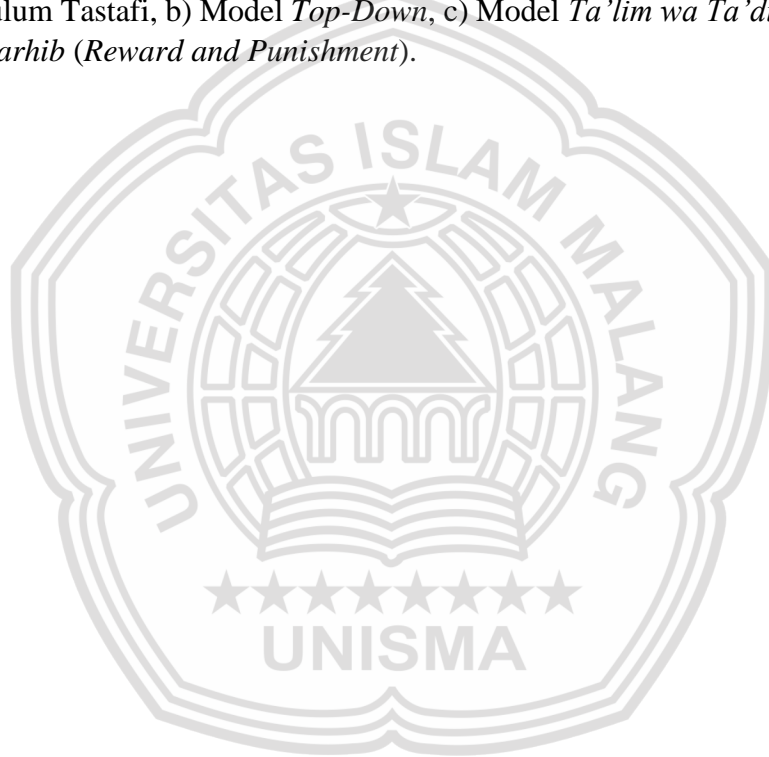
Peran dayah dalam proses resolusi konflik yang ditunjukkan di Aceh sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilaksanakan dalam sebuah sistem pendidikan yang melahirkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai *set of beliefs* yang di dalamnya memuat tentang prinsip-prinsip universal dalam pendidikan multikultural yang digunakan sebagai landasan resolusi konflik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi 1) nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang dijadikan sebagai landasan resolusi konflik dalam pembelajaran di Dayah Mudi Mesra al-Aziziyah Samalanga, 2) implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik dalam proses pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga, 3) model implementasi pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada satu situs. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth-interview*), pengamatan langsung (*participant-observation*) dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang dijadikan sebagai landasan resolusi konflik dalam proses pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu nilai-nilai preventif dan nilai-nilai kuratif. 2) implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik dalam proses pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga dilakukan dalam

tiga tahapan yakni; a) perencanaan pembelajaran melalui pengkaderan *teungku rangkang* dalam bentuk *self-learning*, *peer-group learning* dan *guided-learning*. b) pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada penguasaan kitab kuning dalam kajian tauhid, tasawwuf dan fiqih dengan menggunakan metode *qawa'id wa Tarjamah*, metode *meuafai* (hafalan), metode *shurah* dan metode tanya-jawab. c) evaluasi pembelajaran mengacu kepada tiga kompetensi dasar yaitu; (1) Kompetensi *Boh Bareh Kitab* (memberikan baris teks kitab), (2) Kompetensi *Boh Makna Kitab* (menerjemahkan teks kitab), (3) Kompetensi *Boh Shurah Kitab* (memberikan penjelasan teks kitab). 3) Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural Sebagai Landasan Resolusi Konflik di Dayah Mudi Mesra Samalanga dan Dayah Malikussaleh Panton Labu dibentuk melalui beberapa model pembelajaran berikut; a) Model Kurikulum Tastafi, b) Model *Top-Down*, c) Model *Ta'lim wa Ta'dib*, d) Model *Tarhib wa Tarhib (Reward and Punishment)*.



ABSTRACT

Muhammad Riza, 2022, The Implementation of Learning Islamic Multicultural Education Values as the Basis for Conflict Resolution (A Study on the Learning Process at Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Grand Mosque Samalanga Aceh). Dissertation, Post-Graduate Program of Doctoral Islamic Multicultural Education of University of Islam Malang, **Promotor: Prof. Dr. H. Maskuri, M.Si, Co-Promotor: Prof. Drs. Junaidi Mistar, Ph. D.**

Key Words: The Implementation of Learning, Islamic Multicultural Education Values, Basis for Conflict Resolution.

The role of dayah in the conflict resolution process shown in Aceh was strongly influenced by the learning carried out in an education system that contribute in generating the values of Islamic religious education as a set of beliefs which contained universal principles in multicultural education that were used as the basis for conflict resolution.

This study aims to describe, analyze and provide interpretations: 1) The Islamic multicultural education values as the basis for conflict resolution in the learning process at Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga, 2) The process of implementing Islamic multicultural education values as the basis for conflict resolution at Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga and 3) The implementation model of Islamic multicultural education values in the learning at Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga.

This research uses a qualitative approach with a case study type. The data collection of this research was carried out using in-depth interview techniques direct observation and documentation. The data analysis of this research was carried out using an interactive analysis model consisting of data condensation, data display and drawing conclusions.

The results of the research indicate that: 1) The Islamic multicultural education values which are used as the basis for conflict resolution at Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga can be classified into two types, namely preventive values and curative values, 2) The process of implementing Islamic multicultural education values as the basis for conflict resolution at Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga is carried out in three stages, namely; a) learning planning through cadre of *teungku rangkang* (teachers) in the form of self-learning, peer-group learning and guided-learning. b) the implementation of learning is carried out on the mastery of the classical text book in the study of *tauhid*, *tasawwuf* and *fiqh* by using the *qawa'id wa tarjamah* method, the *meuafai* (memorization) method, the *shurah* method and the question and answer method. c) learning evaluation refers to three basic competencies, namely; a) *boh bareh kitab* competency (providing a line of the text), b) *boh makna kitab* competency



(translating the text), c) *boh shurah kitab* competency (providing an explanation of the text), 3) The learning model of multicultural Islamic education as the basis for conflict resolution at Dayah Mudi Mesra Samalanga was formed through the following learning models; a) Tastafi Curriculum Model, b) Top-Down Model, c) *Ta'lim wa Ta'dib* Model, d) *Targhib wa Tarhib* (Reward and Punishment) Model.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks

Lokasi Dayah Mudi Mesra (*Ma 'hadal Uhum Diniyah Islamiyah* Mesjid Raya) Al-Aziziyah Samalanga terasa begitu asri diantara hamparan persawahan yang berada dalam jalur lintas Sumatera yang menghubungkan provinsi Aceh dengan Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa sektor pertanian merupakan nadi perkonomian bagi masyarakat yang hidup disekitar dayah yang dalam hal ini berada dalam lingkungan Gampong Mideun Jok Kemukiman Mesjid Raya Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Saat memasuki akses lokasi dayah yang berjarak sekitar 2 km dari jalan lintas utama provinsi tersebut akan dijumpai deretan rumah toko (Ruko) yang berada di dua sisi bahu jalan yang umumnya dipakai untuk kegiatan jual beli masyarakat setempat yang dikenal dengan Pasar Samalanga. Pasar ini menjadi media masyarakat dalam berinteraksi satu sama lainnya khususnya dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (C.Lap/01-MUDI/28-12-2019).

Tidak jauh dari Pasar tersebut terdapat jalan kecil yang terhubung langsung ke lokasi Dayah Mudi Mesra. Suasana Dayah kian terasa ketika para santri yang mengenakan pakaian serba putih hilir mudik di lokasi kanan dan kiri bahu jalan yang ukuran lebarnya tidak lebih dari 3 meter tersebut. Saat tiba di lokasi terlihat dua bangunan dayah yang berdiri berdampingan yang dipimpin oleh dua *Abu* yang berbeda

(C.Lap/01-MUDI/28-12-2019). Dayah yang pertama sekali terlihat tepat di sebelah kiri bahu jalan adalah dayah *Ummul Aiman* yang dipimpin oleh *Teungku* Nuruzzahri atau lebih dikenal sebagai *Waled* Nu sementara beberapa meter dari itu tepat di sebelah kanan jalan merupakan dayah *Mah'hadal Ulum Diniyah Islamiyah* Mesjid Raya Samalanga atau yang lebih dikenal sebagai dayah Mudi Mesra yang dipimpin oleh *Teungku* Haji Hasanoel Bashry HG atau yang dikenal sebagai *Abu* Mudi saat ini. Sebelumnya dua dayah ini merupakan satu dayah yang sama, namun dalam perjalanannya dayah *Ummul Aiman* berdiri terpisah dengan memfokuskan pengajiannya hanya untuk santriwati saja sesuai dengan arahan dari sesepuh dayah Mudi Mesra *Abu* Hanafiah yang dikenal sebagai *Teungku* Abi dalam komunitas dayah tersebut. Dalam perjalanan selanjutnya, dayah *Ummul Aiman* juga menerima santriwan sebagai bagian dari peserta didik yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam tersebut. (C.Lap/01-MUDI/28-12-2019).

Di sela-sela lokasi dayah ini juga akan dijumpai rumah-rumah masyarakat, kedai kopi dan bahkan toko kelontong yang berjejeran sepanjang lokasi yang melayani kebutuhan para santri dalam dua dayah di lokasi tersebut. Kedai kopi bagi masyarakat Aceh merupakan salah satu media interaksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat tak terkecuali dengan kedai kopi yang berada dalam lokasi dayah Mudi Mesra ini. Terlihat para santri, para *Teungku* dan masyarakat umum melebur dalam suasana perbincangan ringan sembari menyeruput kopi yang tersedia di mejanya masing-masing. Biasanya suasana seperti ini akan tersaji saat jam bebas kegiatan pembelajaran di dayah tersebut yang berkisar dari jam 16.00 Wib sampai

dengan jam 18.00 Wib menjelang pelaksanaan Shalat Magrib (C.Lap/01-MUDI/28-12-2019).

Dayah Mudi Mesra (*Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah*) Al-Aziziyah Samalanga merupakan salah satu kiblat pendidikan tradisional di Aceh saat ini. Hal ini didukung dengan eksistensi dayah ini yang diperkirakan telah ada pada masa Sultan Iskandar Muda, Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-16 (Dok/01/Mudi). Eksistensi dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah saat ini di Aceh dapat dilihat dari jaringan dayah yang terbentuk dengan nisbah *Al-Aziziyah* yang tersebar di wilayah pesisir Timur-Utara dan sejumlah wilayah Aceh lainnya. Nisbah *Al-Aziziyah* ini sendiri merujuk kepada sosok *Abon* Abdul Aziz salah seorang pimpinan dayah terdahulu yang dianggap memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah hingga dapat dikenal sampai saat ini (TW/01-MUDI/28-09-2019).

Salah satu yang menonjol dalam sistem pendidikan di dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah ini adalah adanya upaya preservasi terhadap sistem pembelajaran tradisional sebagai ciri yang cukup unik dan *genuine* di tengah hempasan dan tantangan era globalisasi saat ini. Keunikan ini dapat dilihat dalam penggunaan sistem *rangkang/balei* dalam pengaturan pembelajaran (C.Lap/01-MUDI/28-12-2019). *Rangkang/balei* sendiri merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar yang secara fisik merupakan bangunan konstruksi kayu dengan desain panggung terbuka. Para santri akan duduk melingkar

menghadap ke arah *teungku rangkang* (tenaga pengajar) selama prose belajar-mengajar berlangsung.

Secara umum, pembelajaran di dayah ini dilaksanakan dengan menggunakan sistem pendidikan tradisional dimana *Abu* (pimpinan dayah) dianggap sebagai sosok sentra yang memiliki otoritas tertinggi dalam mengelola proses pembelajaran (TW/02-MUDI/28-09-2019). Hal ini dapat dilihat dari peran *Abu* sebagai penentu dalam kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran dayah yang menitikberatkan pada penguasaan kitab kuning yang diajarkan secara berjenjang dari tingkatan yang paling rendah sampai dengan tingkatan yang paling tinggi. Kajian kitab kuning yang diajarkan di dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah saat ini masih menjadikan kajian Tauhid, Tasawwuf dan Fiqih sebagai inti kurikulum (*core-curriculum*) yang digunakan. Untuk menjembatani penguasaan kitab-kitab kuning sebagaimana yang disebutkan, dayah ini masih menggunakan metode penerjemahan berbasis tata bahasa Arab yang terkesan kaku dan tekstual (C.Lap/02-MUDI/28-09-2019).

Meskipun dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah masih menggunakan pola pembelajaran yang masih cukup tradisional, namun demikian dayah ini dikenal sebagai salah satu dayah yang cukup berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh saat ini. Salah satu pengaruh yang dapat dilihat adalah peran dayah ini dalam proses resolusi konflik di Aceh dalam beberapa dekade terakhir ini. Dayah ini melalui ulama, santri dan alumninya telah berhasil memainkan perannya sebagai *peace-maker* dan *peace-keeper* sekaligus dalam menciptakan perdamaian di Aceh. Di antaranya dalam hal ini adalah *Teungku* Hasanoel Bashri bin Haji Gadeng atau yang dikenal sebagai

Abu Mudi yang merupakan sosok berpengaruh dalam mendorong lahirnya RTA (Rabithah Taliban Aceh) sebagai wadah persatuan santri dalam merespon dinamika konflik yang terjadi di Aceh pasca era reformasi pada tahun 1999. Di samping itu, kelahiran wadah persatuan santri Aceh ini juga menjadi jembatan bagi lahirnya HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) pada tahun yang sama. (TW/03-MUDI/29-08-2019).

Organisasi ini merupakan media yang digunakan masyarakat dayah untuk berpartisipasi dalam proses resolusi konflik di Aceh. RTA (Rabithah Taliban Aceh) sendiri pada masa terbentuknya dipimpin oleh salah satu alumni senior dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah yakni *Teungku* Bulqaini Tanjongan atau yang lebih dikenal sebagai *Tu* Bulqaini. Sementara, HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) juga pada masa awal perkembangannya dipimpin oleh seorang alumni senior dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah yakni *Teungku* Ibrahim Bardan atau yang lebih dikenal sebagai *Abu* Panton (TW/04-MUDI/28-09-2019). Dua organisasi ini melalui tokoh-tokohnya saling bahu membahu dalam proses resolusi konflik Aceh dalam kurun tahun 1999.

Secara umum peran masyarakat dayah yang digerakkan oleh jaringan dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah dalam proses resolusi konflik ini dapat dilihat dalam dua fase yaitu fase sebelum terjadinya perdamaian dan fase setelah terwujudnya perdamaian. Dalam fase sebelum perdamaian peran mereka dapat dilihat dalam mendorong perundingan yang pernah terwujud seperti perundingan yang ikut difasilitasi oleh pihak ketiga dalam hal ini HDC (*Henry Dunant Center*) adalah perundingan di Jenewa Swiss pada tanggal 12 Mei tahun 2000 yang menghasilkan kesepakatan bersama (*Joint Understanding*) untuk melakukan jeda kemanusiaan (*humanitarian pause*) pada masa

presiden Abdurrahman Wahid. Selanjutnya, perundingan Jepang pada tanggal 3 Desember tahun 2002 yang juga difasilitasi oleh HDC (*Henry Dunant Center*) yang melahirkan sebuah rekomendasi yang disebut COHA (*Cessation of Hostility Agreement*) pada masa presiden Megawati. Dan puncak dari peran masyarakat dayah dalam proses resolusi konflik ini adalah terwujudnya perdamaian melalui nota kesepahaman/MoU (*Momeration of Understanding*) yang ditandatangani oleh kedua pihak yang bertikai dalam hal ini GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan pemerintah pusat Republik Indonesia pada tanggal 15 Agustus 2005 di Helsinki, Finlandia (TW/05-MUDI/28-09-2019).

Selanjutnya, peran masyarakat dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah dalam fase setelah terwujudnya perdamaian dapat dilihat dalam proses rekonsiliasi masyarakat korban konflik melalui jalur pendidikan dayah. Dalam prakteknya, pendidikan di dayah ini dijadikan sebagai wadah untuk mempersaudarakan kembali pihak yang bertikai dalam masa konflik serta pada saat yang sama juga melakukan proses *trauma healing* sebagai upaya untuk memulihkan mental pasca konflik berkepanjangan.

Jika dilihat lebih mendalam peran yang dimainkan oleh dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga melalui ulama, santri dan alumninya dalam proses resolusi konflik di Aceh, dalam hal ini diperoleh korelasi yang kuat dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan multikultural yang menjunjung tinggi perdamaian dan kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah-tengah masyarakat.

Menurut peneliti, peran dalam proses resolusi konflik di Aceh yang tunjukkan ini tidak serta merta muncul tanpa adanya faktor yang mempengaruhinya. Peneliti

berargumen bahwa peran mereka dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilaksanakan dalam sebuah sistem pendidikan dayah yang melahirkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai *set of beliefs* yang di dalamnya memuat tentang prinsip-prinsip universal yang beririsan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengerucutkan permasalahan pada konteks yang hendak diteliti terkait dengan pembelajaran di dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah ini dengan judul “Implementasi Pembelajaran Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai Landasan Resolusi Konflik (Kajian Tentang Proses Pembelajaran di Dayah Ma’hadal Ulum Diniyah Islamiyah Masjid Raya Samalanga Aceh).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian tentang konteks penelitian di atas, maka dalam hal ini penulis menyusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural apa sajakah yang dijadikan sebagai landasan resolusi konflik dalam proses pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga?
2. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik dalam proses pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga?

3. Bagaimanakah model implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik dalam proses pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi:

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang dijadikan sebagai landasan resolusi konflik dalam proses pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik dalam proses pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga.
3. Model implementasi pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik dalam proses pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berupaya untuk dapat memberikan kontribusi seluas-luasnya dalam pengembangan khazanah pendidikan Islam khususnya yang terkait dengan model pendidikan multikultural Dayah di Aceh. Adapun manfaat penelitian sebagaimana yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat melahirkan sebuah teori tentang implementasi pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik dalam lembaga pendidikan dayah di Aceh. Hal ini didasarkan kepada sistem pembelajaran dayah yang dianggap mampu mengembangkan nilai-nilai karakter yang beririsan dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan multikultural yang bertujuan pada pembentukan masyarakat yang rukun dan harmonis dalam bingkai keberagaman.

Kajian tentang implementasi pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik dalam lembaga pendidikan dayah ini juga diharapkan mampu mengisi khazanah tentang lembaga pendidikan Islam tradisional di Nusantara yang masih eksis sampai dengan saat ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian yang diperoleh dalam implementasi pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik di dayah ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi pemerintah melalui Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama Republik Indonesia untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan yang berhubungan dengan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai landasan resolusi konflik pada sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Selanjutnya, hasil penelitian dalam bentuk *best practice* ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah melalui kementerian terkait dalam melahirkan kebijakan-kebijakan yang representatif dalam dunia pendidikan di Indonesia.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi *local genius* yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dan Aceh secara khusus dalam merespon tantangan terkait pendidikan karakter dalam era disrupsi saat ini disamping fenomena sikap intoleran, radikalisme dan separatisme yang muncul dalam masyarakat dalam beberapa waktu terakhir ini. Dalam konteks Indonesia tentunya *local genius* ini dapat digunakan untuk menjawab tantangan-tantangan dalam memelihara ke-*bhinnekaan* dalam masyarakat luas.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dalam bentuk *the best practice* tentang implementasi pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik di dayah ini diharapkan dapat digunakan langsung dalam kehidupan masyarakat salah satunya dengan mengedepankan praktek *modelling* dalam kehidupan nyata bagi para peserta didik. Hal ini dapat digunakan untuk menjawab tantangan dalam pengembangan ranah afektif peserta didik yang cenderung mendapatkan

perhatian kecil dalam pendidikan modern yang ditemui saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan menjadi *bridging* untuk dapat menyelaraskan kebutuhan pengembangan pendidikan peserta didik dalam ranah afektif yang tidak hanya melibatkan pihak sekolah dalam pendidikan formal namun juga keluarga dan masyarakat secara informal secara timbal balik sebagai bagian dari Tri Pusat Pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki pengertian yang khas. Untuk menghindari salah penafsiran/pemahaman, maka dalam hal ini dirasa penting untuk mendefinisikan beberapa istilah yang muncul dalam redaksi judul penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Dalam penelitian ini, istilah implementasi dimaksudkan pada sebuah upaya pelaksanaan sebuah gagasan, konsep, pemikiran dalam sebuah kerangka kegiatan yang dilakukan secara personal atau kelompok yang dapat menimbulkan dampak. Kegiatan yang dilakukan ini merupakan bagian dari upaya terwujudnya tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Secara spesifik dalam penelitian ini, implementasi diarahkan kepada pembelajaran dalam sistem pendidikan agama Islam dayah di Aceh yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter yang memiliki irisan langsung dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang didapat digunakan sebagai landasan resolusi konflik bagi peserta didik.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural

Dalam penelitian ini, istilah nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural dimaksudkan kepada nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang berkembang dalam proses pembelajaran dalam sistem pendidikan dayah. Nilai-nilai yang berkembang tersebut berlandaskan kepada prinsip-prinsip universal yang terdapat dalam ajaran agama Islam yang pada sisi lainnya secara universal memiliki titik temu dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural.

3. Resolusi Konflik

Dalam penelitian ini, istilah resolusi konflik merujuk kepada kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dayah yang terdiri dari *Abu* sebagai pimpinan dayah, *Teungku* sebagai tenaga pendidik dan para santri sebagai peserta didik dalam mengurai, memecahkan dan menyelesaikan setiap konflik yang timbul baik secara internal dalam lembaga pendidikan dayah itu sendiri maupun secara eksternal dalam kehidupan masyarakat luas di Aceh. Lebih lanjut, resolusi konflik dalam penelitian ini dianggap sebagai *output* dari hasil pembelajaran dalam sistem pendidikan dayah.

4. Dayah

Dalam penelitian ini, istilah dayah digunakan untuk merujuk kepada lembaga pendidikan agama Islam tradisional yang ada di Aceh. Lembaga pendidikan dayah ini sendiri merupakan khazanah Islam Nusantara yang terus dapat eksis dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Aceh di tengah-tengah perkembangan lembaga-lembaga

pendidikan Islam lainnya. Dayah sebagai lembaga pendidikan agama Islam merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan dengan lembaga pendidikan pesantren di Jawa yang didalamnya memuat beberapa unsur yakni *Abu* (Pimpinan dayah), *Teungku* (Pendidik), Santri, Mesjid, Pondok dan Kitab Kuning.



BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran-saran, implikasi penelitian tentang hasil kajian tentang “Implementasi Pembelajaran Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai Landasan Resolusi Konflik (Kajian Tentang Proses Pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga Aceh)”.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisa data yang telah dilakukan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang dijadikan sebagai landasan resolusi konflik dalam proses pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu; a) Nilai-nilai preventif yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mencegah lahirnya konflik, bersifat kepada pengembangan karakter ke dalam diri seseorang yaitu; nilai *tawakkal*, nilai *qanaa'h*, nilai kesederhanaan, nilai kesabaran, nilai kemandirian, nilai kesetiaan, nilai keikhlasan, nilai dan nilai *tawadhu'* (rendah hati), b) Nilai-nilai kuratif yang dapat digunakan sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan dalam sebuah

konflik, bersifat kepada pengembangan karakter ke luar diri seseorang yaitu; nilai *islah*, nilai persuadaraan, nilai solidaritas, nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai amanah, nilai toleransi.

2. Implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik dalam proses pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga dapat digambarkan dalam tiga tahapan yakni; a. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan skema berikut ini; 1) *Planning*; a) Melakukan proses kaderisasi untuk menjadi *teungku rangkang* (tenaga pendidik) bagi santri jenjang (*thauthi'ah*) kelas tujuh sampai dengan kelas delapan, b) Melakukan proses kegiatan belajar mandiri (*self-learning*), belajar dengan *teungku rangkang* senior melalui kelompok belajar bersama (*peer-group learning*) dan belajar dengan *Abu* (pimpinan dayah) (*guided-learning*), 2) Secara umum prinsip pengelolaan (*organizing*) pembelajaran dalam dayah ini mengacu kepada kurikulum dayah yang dilaksanakan sepanjang hari (*full day system*), 3) Dalam pelaksanaannya (*acting*), proses pembelajaran yang dilakukan di *rangkang/balei* dalam lingkungan Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah secara umum dilakukan dengan menggunakan pakem pembelajaran berdasarkan orientasi tiga kompetensi ajar sebagaimana yang disebutkan sebelumnya yang dapat berdurasi 120 menit dalam setiap mata pelajaran, 4) Dalam konteks kepemimpinan (*leading*), *teungku rangkang* sangat terbantu dengan tradisi *ta'zim* dan *tabarruk* yang diberikan oleh para santri sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dalam berjalan dengan

baik dan tertib, 5) Evaluasi hanya bersifat kondisional dimana santri diambil secara acak untuk membaca kembali *maqra'* kitab yang dikaji.

b. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan beberapa komponen berikut ini; 1) Pendidikan yang dilaksanakan bertujuan dalam membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas khususnya dalam ilmu agama, ikhlas dalam mengabdikan kepada masyarakat, memiliki solidaritas tinggi dan karakter yang kuat, menghargai perbedaan dan cinta tanah air, 2) Materi pembelajaran yang digunakan terdiri dari kajian tentang Fiqih dalam kitab *Matan Taqrib*, *Bajuri*, *I'nanah al-Talibin*, *Fathul Qarib al-Mujib*, *Fathul Mu'in*, *Al-Mahalli*, *Minhajut Talibin*, *Tuhfatut Thullab*, kajian tentang Tauhid dalam kitab *Aqidah Islamiyah*, *Khamsatun Mutun*, *Matan al-Jauharah*, *Kifayatul 'Awam*, *Syarah al-'Alamah al-Hudhudi*, *Ummul Barahin*, kajian tentang Tasawwuf dalam kitab *Tanbihul Ghafilin*, *Daqaiqul Akhbar*, *Sirajut Thalibin*, *Ta'lim Muta'alim*, *Nasaihul 'Ibad*, *Minhajul 'Abidin*, 3) Metode pembelajaran yang digunakan terdiri dari metode *qawa'id wa Tarjamah*, metode *meuafai* (hafalan), metode *shurah* dan metode tanya-jawab, 4) Penilaian pembelajaran dilakukan mengacu kepada tiga kompetensi yaitu kompetensi *boh bareh kitab* (memberikan baris teks kitab), *boh makna* (menerjemahkan teks kitab) dan *boh shurah* (memberikan penjelasan teks kitab), c. Evaluasi pembelajaran menggunakan sistem caturwulan yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun. Evaluasi dilakukan dalam bentuk ujian *syafawi* (lisan) yang mengacu kepada tiga kompetensi dasar yaitu; a) Kompetensi *Boh Bareh Kitab* (memberikan baris teks kitab), b) Kompetensi *Boh Makna Kitab*

(menerjemahkan teks kitab), c) Kompetensi *Boh Shurah Kitab* (memberikan penjelasan teks kitab).

3. Model implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga dilakukan melalui beberapa model pembelajaran berikut; a) Model Kurikulum Tastafi, b) Model *Top-Down*, c) Model *Ta'lim wa Ta'dib*, d) Model *Tarhib wa Tarhib (Reward and Punishment)*.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan terkait dengan implementasi pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik, maka dalam hal ini dapat diberikan beberapa saran berikut ini:

1. Saran Teoritis

Hakikat dari pendidikan multikultural adalah sebagai media dalam menciptakan perdamaian, kehidupan yang rukun dan harmonis dalam masyarakat. Hal ini tentunya akan diperoleh dengan menegakkan dua prinsip utama dalam pendidikan multikultural yaitu pembelajaran nilai tentang penegakan keadilan (*equity*) dan kesederajatan (*equality*). Penegakan dua nilai dasar dalam pendidikan multikultural ini sangat berpengaruh dalam meminimalisir terjadinya konflik dalam masyarakat. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai multikultural sebagaimana yang dimaksudkan ini adalah melalui pembelajaran yang dilaksanakan dalam lembaga-lembaga

pendidikan. Dayah sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional di Aceh dalam hal ini dipandang telah mampu melakukan upaya tersebut dalam sistem pembelajaran yang terus eksis sampai dengan saat ini.

Pendidikan multikultural dalam bentuk nilai-nilai luhur yang bersifat universal tidak hanya terdapat dalam lokus eksklusif seperti dayah di Aceh, oleh karena itu penelitian lanjutan terkait dengan upaya untuk mengeksplorasi lokus-lokus lainnya sangat diperlukan khusus dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia lainnya sehingga dapat menghadirkan kekayaan khazanah dalam model pendidikan agama Islam multikultural yang diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dalam kehidupan masyarakat luas.

2. Saran Praktis

Kehadiran model pendidikan agama Islam multikultural yang berkembang dalam tradisi Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga diharapkan menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan agama Islam lainnya dalam memberikan kontribusinya di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam konteks Aceh, eksistensi lembaga pendidikan dayah yang telah terbukti dapat memainkan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat hendaknya dapat terus didukung mengingat provinsi Aceh saat ini mendapatkan peluang untuk melakukan hal tersebut melalui keberadaan dinas dayah sebagai bagian dari kekhususan yang diberikan pemerintah dalam bidang pelaksanaan syari'at Islam.

Model pendidikan agama Islam multikultural yang telah berkembang di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga dalam hal ini dapat dijadikan sebagai percontohan

bagi lembaga pendidikan dayah lainnya di Aceh sebagai media dalam mengkampanyekan program moderasi beragama dalam masyarakat melalui jalur pendidikan yang sedang digalakkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama. Karakteristik masyarakat Aceh yang begitu kental dengan tradisi agama Islam sangat berpotensi dalam ortodoksi dalam beragama yang dapat membuka ruang bagi berkembangnya pemahaman agama yang kaku, ekstrim dan radikal. Dayah Mudi Mesra al-Aziziyah Samalanga sebagai salah satu dayah terkemuka saat ini diharapkan dapat terus memberikan kontribusinya sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural khususnya dalam merawat perdamaian di Aceh setelah terjadinya konflik panjang. Di samping itu, Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah diharapkan dapat terus membuka diri pengembangan pendidikan agama Islam yang adaptif dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini. Hal ini dapat diwujudkan dengan terus melakukan pembenahan dan pengembangan kurikulum pendidikan dayah dengan mengintegrasikan basis kompetensi dan nilai-nilai karakter lainnya yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat yang terus bergerak dinamis.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, maka dalam hal ini peneliti memberikan beberapa saran berikut ini:

- a. Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga agar terus mempertahankan model pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural yang telah berkembang dan eksis dalam tradisi pembelajarannya.

- b. Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah agar terus menjadi pelopor dalam melahirkan tokoh-tokoh agama moderat yang dapat berperan sebagai *peace-keeper* dalam perdamaian yang telah tewujud di Aceh.
- c. Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga agar terus mempertahankan identitasnya dalam proses penyesuaian dan pengembangan lembaga pendidikan agama Islam saat ini.

C. Implikasi

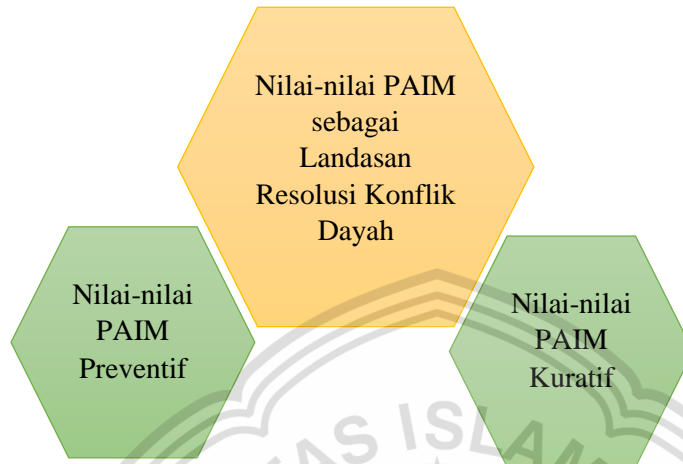
1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini memberikan implikasi dalam pengembangan teori sebagai berikut:

- a. Teori tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai resolusi konflik yang berkembang dalam lembaga pendidikan dayah.

Dari hasil temuan pada bab IV dan V, diskusi hasil temuan tersebut dapat melahirkan teori tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai landasan resolusi konflik yang dalam hal ini dapat diklasifikasikan dalam dua jenis yakni; (1) nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural preventif dan, (2) nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural kuratif. Sebagaimana ilustrasi pada bagan 6.1 berikut ini:

Bagan 6.1 Nilai-nilai PAIM sebagai Landasan Resolusi Konflik dalam Proses Pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga



Nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural di dayah ini diklasifikasikan menjadi dua jenis karena ia memiliki karakteristik masing-masing yang saling mendukung dalam skema resolusi konflik. Nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang bersifat preventif dalam hal ini dapat digunakan untuk mencegah lahirnya konflik sementara nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang bersifat kuratif dalam hal ini digunakan untuk memperbaiki hubungan pihak atau kelompok yang bertikai untuk dapat terwujudnya *islah* (perdamaian). Teori ini mengembangkan teori yang telah ditemukan oleh Bakri & Dyiah (2017) dalam teori tentang nilai-nilai karakter berbasis pesantren dimana dalam hal ini nilai pendidikan karakter pesantren diklasifikasikan dalam tiga kelompok yakni nilai-nilai *syah'biyah* (kebangsaan), nilai-nilai *basyariyah* (kemanusiaan) dan nilai-nilai *akhlakul karimah* (moral).

b. Teori tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik di dayah

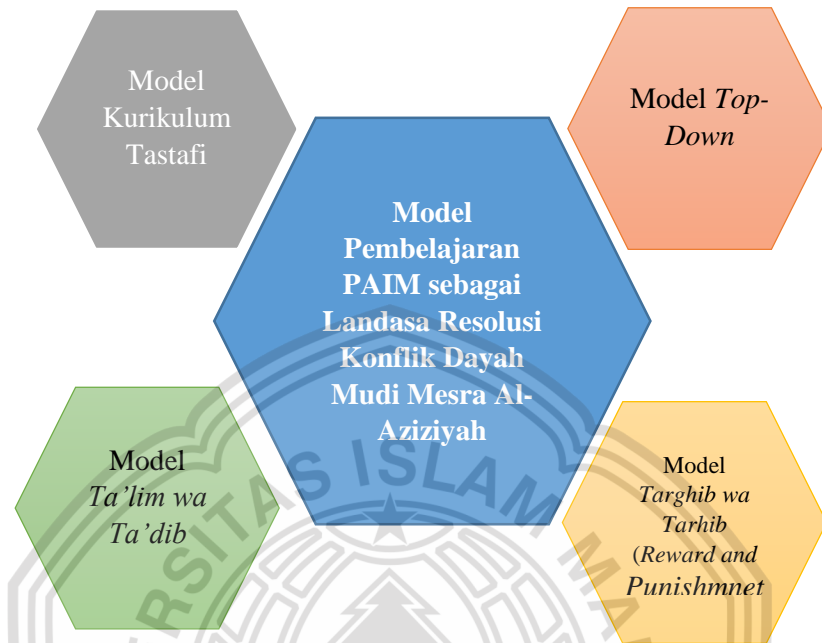
Dari hasil temuan pada bab IV dan V, diskusi hasil temuan tersebut dapat melahirkan teori tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik di dayah yang dilakukan dengan beberapa komponen yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran dalam hal ini dilakukan dengan pola kaderisasi santri untuk menjadi *teungku rangkang* (tenaga pendidik), kegiatan belajar mandiri (*self-learning*), belajar dengan *teungku rangkang* senior melalui kelompok belajar bersama (*peer-group learning*) dan belajar dengan *Abu* (pimpinan dayah) (*guided-learning*). Sementara pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mendasarkan kepada tujuan, materi ajar, metode dan penilaian. Dalam hal ini pendidikan dayah dilakukan dengan tujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas khususnya dalam ilmu agama, ikhlas dalam mengabdikan kepada masyarakat, memiliki solidaritas tinggi dan karakter yang kuat, menghargai perbedaan dan cinta tanah air. Sementara materi ajar dalam hal ini terdiri dari kajian tentang Fiqih dalam kitab *Matan Taqrib*, *Bajuri*, *I'alah al-Talibin*, *Fathul Qarib al-Mujib*, *Fathul Mu'in*, *Al-Mahalli*, *Minhajut Talibin*, *Tuhfatut Thullab*, kajian tentang Tauhid dalam kitab *Aqidah Islamiyah*, *Khamsatun Mutun*, *Matan al-Jauharah*, *Kifayatul 'Awam*, *Syarah al-'Alamah al-Hudhudi*, *Ummul Barahin*, kajian tentang Tasawwuf dalam kitab *Tanbihul Ghafilin*, *Daqaiqul Akhbar*, *Sirajut Thalibin*, *Ta'lim Muta'alim*, *Nasaihul 'Ibad*,

Minhajul 'Abidin. Selanjutnya metode yang digunakan terdiri dari metode *qawa'id wa Tarjamah*, metode *meuafai* (hafalan), metode *shurah* dan metode tanya-jawab yang didukung dengan penilaian yang berbasis pada penguasaan kitab kuning. Secara umum teori ini mengembangkan teori tentang lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah ada seperti teorinya Dhofier (1994) tentang tradisi pesantren dan teorinya Duhuri (2014) tentang lembaga pendidikan dayah sebagai warisan endatu yang mengkaji dayah dari sudutnya sebagai unsur yang terdiri *Abu/Kyai*, ustadz, santri, kitab kuning, masjid, *bilek/pondok*.

c. Teori tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik

Dari hasil temuan pada bab IV dan V, diskusi hasil temuan tersebut dalam hal ini dapat melahirkan teori tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik di dayah yang dilaksanakan dengan menggunakan enam strategi yakni: pembelajaran kitab kuning (*turats*), pembiasaan pola hidup, keteladanan *Abu* dan para *Teungku*, penegakan kedisiplinan, *mauidhah hasanah* dan berorganisasi. Hal ini juga merupakan pengembangan dan dukungan terhadap teori yang dikemukakan oleh Bakri dan Dyah dalam teori tentang membumikan nilai karakter berbasis pesantren. Ilustrasi tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik di dayah dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Bagan 6.2 Model Pembelajaran PAIM sebagai Landasan Resolusi Konflik di dayah



2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab IV dan V, maka dalam hal ini dapat dipaparkan beberapa implikasi yang bersifat praktis terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik sebagai berikut ini:

- a. Peran *Abu* dan para *Teungku* sangat krusial dalam implementasi pendidikan agama Islam multikultural yang dilaksanakan di dayah khususnya berkaitan dengan keteladan dan *mauidhah hasanah* yang mereka berikan kepada para santri.
- b. Implikasi misi, visi dan tujuan pelaksanaan pendidikan di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga menjadi referensi dasar dalam upaya mengimplementasikan

pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik yang dapat digunakan lembaga pendidikan lainnya.

- c. Pelaksanaan pembelajaran dalam Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah berimplikasi pada pola pembiasaan terhadap karakter peserta didik sehingga mereka dapat menjiwai dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata dalam masyarakat luas.
- d. Penggunaan rujukan kitab-kitab kuning (*turast*) dalam tradisi pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah telah bersumbangsih terhadap upaya preservasi khazanah keilmuan Islam yang telah melembaga.
- e. Pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik dalam Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah telah terbukti dalam bentuk *outcome* dalam perdamaian dalam konflik-konflik yang pernah terjadi di Aceh.
- f. Model pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural sebagai landasan resolusi konflik dayah dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam membina nilai-nilai karakter yang berbasis multikultural yang dapat digunakan dalam upaya mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat dan pada sisi lainnya dapat digunakan untuk menciptakan hubungan antar pihak atau kelompok yang bertikai dalam sebuah konflik.

Daftar Rujukan

- Abdullah, A. (2011). *Pendidikan Multikultural di Pasantren*. Yogyakarta: Pustaka.
- Abdullah, A. (2004). *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (1 ed.). Jakarta: PSAP.
- Abubakar, M. (2015). *Pesantren di Aceh : Perubahan, Aktualisasi dan Pengembangan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Amiruddin, H. M. (2004). *Eksistensi Dayah Masa Depan di Provinsi NAD*. Lhokseumawe: Buletin MPU Kabupaten Aceh Utara.
- Amiruddin, H. M. (2010). *Apresiasi Dayah sebagai lembaga Pendidikan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Amiruddin, H. M. (2013). *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. & Jabar. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Edisi Kedua Cet. 5. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aswan, Z., & Syaiful, D. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Bakri, Maskuri & Werdiningsih, D. (2017). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren: Belajar Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*. Jakarta: Nirmana Media.
- Bakri, M. (2009). *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran*. Surabaya: Visipress Media.
- Bodine, R.J & Crawford, D. (1998). *The Handbook of Conflict Resolution Education, A Guide to Building Quality Programs in Schools*. San Francisco: Jossey-Bass

Publishers.

Bogdan, R & Biklen, S. (1992). *Qualitative Research For Education* (Allyn and). Boston.

Bogdan & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

Bungin, B. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bustamam-ahmad, K. (2015). Educational Practice : Lessons to be Learned from Madrasah and Religious. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*.

Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kurikulum 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Deutsch, M., al.,(Eds.),(2000): *The Handbook of Conflict Resolution. Theory and Practice*. Jossey-Bass, San Francisco.

Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Cet. VI, Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dunne, R., & Wragg, E. C. (2003). *Effective Teaching*. Routledge.

Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta:Erlangga.

Erfina, E. (2018). *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz.

Faisal, S. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: MIC.

Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Fisher, S. E., & Ridley, M. (2013). Culture, genes, and the human revolution. *Science*.
<https://doi.org/10.1126/science.1236171>

Ghony, D & Almansshur, F. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.2
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Hadi, A. (2017). The Internalization of Local Wisdom Value in Dayah Educational Institution. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(2), 189.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i2.128>



- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar dengan Metode*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U., & Koni, S. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanum, L. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Syiah Kuala University Press.
- Harjanto, P. P. (1997). *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasyimi, A. (1975). *Pendidikan Islam di Aceh dalam Perjalanan Sejarah*. Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam.
- Hasan, M.T. (2016). *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Cet.3. Malang: Unisma
- Jones, T. S. (2004). Conflict resolution education: The field, the findings, and the future. *Conflict Resolution Quarterly*. <https://doi.org/10.1002/crq.100>
- Kawakib, A. N. (2009). *Pesantren and Globalisation*. Malang: UIN-Malang Press.
- KBBI, V. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. *Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Maftuh, B. (2005). *Implementasi Model Pengajaran Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas*. Universitas Indonesia.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki, M. (2011). Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh. *Millah*. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art11>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Miles, M.B, Huberman, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3 ed.). USA: Sage publications.
- Mindes, G. (2006). *Teaching Young Children Social Studies*. USA: Praeger Publishers.
- Mizaj, M. (2018). Dayah Darussalam Network and Dayah Awakening in Aceh. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1(3), 13–22. <https://doi.org/10.33258/BIRCI.V1I3.27>

- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana, S.S. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kusuma Karya.
- Parwati, N. N. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Press.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saiful. (2018). Model Pendidikan Karakter pada Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. *Mudarrisuna*, 8(1).
- Sanjaya, W. (2012). Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran Edisi Pertama. *Prenada Media Group. Prenada Media Group*.
- Spradley, J. A. (2011). *Metode Ethnografi Terj. Misbah Zulfa Elizabeth*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Cet. 1). Jakarta: LP3ES.
- Suyanta, S. (2012). Idealitas Kemandirian Dayah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(2), 16. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i2.52>
- Syaiful, S. (2013). Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar. *Bandung: Alfabeta*.
- Thoha, H. M. C. (1994). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.



Webster, N. (1981). *Webster's Third New International Dictionary of The English Language, Unabridged* (Vol. 1). Merriam-Webster.

Winddiharto. (2004). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Gema Pena.

Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

